

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan tanah dengan segala ciri, kemampuan maupun sifatnya beserta segala sesuatu yang terdapat di atasnya termasuk didalamnya kegiatan manusia dalam memanfaatkannya. Lahan juga merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi pertanian karena lahan adalah lingkungan alami dan kultur tempat berlangsungnya proses produksi pertanian. Sebelum digunakan sebagai produksi pertanian, maka perlu diketahui tingkat kesuburannya dengan cara evaluasi kesuburan lahan.

Kesuburan lahan merupakan potensi lahan untuk menyediakan unsur hara dalam jumlah yang cukup dalam bentuk yang tersedia dan seimbang untuk menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimum (Anna *et al.*, 1985 dalam Yamani, 2010). Evaluasi kesuburan lahan merupakan proses perkiraan terhadap keharaan yang berada disuatu luasan lahan. Hasil dari evaluasi kesuburan lahan ini memberikan informasi mengenai keharaan disuatu luasan lahan serta dapat melihat status kesuburan lahan yang digunakan (Laoli, 2022). Parameter yang digunakan dalam evaluasi kesuburan lahan meliputi pH, Kapasitas Total Kation (KTK), Kejenuhan Basa (KB), C-Organik, kadar N-total, kadar P total dan K-total lahan sesuai petunjuk teknis evaluasi kesuburan lahan (Prabowo dan Subantoro, 2018).

Sumatera Barat terdapat beberapa komoditi perkebunan yang mempunyai hasil produktivitas yang tinggi diantaranya yaitu kelapa sawit dan karet. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2023), tercatat luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2022 di Sumatera Barat sekitar 251.591,14 ha dengan hasil produksi 674.933,14 ton/tahun yang pusat produksinya ada pada Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Agam, dan Sijunjung. Luas lahan perkebunan karet rakyat di Sumatera Barat sebesar 180.211,99 ha dengan hasil produksi 155.120,76 ton/tahun yang pusat produksinya terdapat pada daerah Sijunjung, Pasaman, Dharmasraya, Pesisir Selatan, dan Solok Selatan.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat dan memiliki luas sekitar 296.100 ha. Pada tahun 2022, Kabupaten Dharmasraya memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebesar 32.946,64 ha dengan hasil produksi sebesar 103.636,76 ton/tahun. Sedangkan luas perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya adalah 34.305,08 ha dengan hasil produksi 24.758,03 ton/tahun (BPS Sumatera Barat, 2023).

Kecamatan Pulau Punjung merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Pulau Punjung ini memiliki luas sebesar 443,16 Km² yang terdiri dari beberapa Nagari seperti Sikabau, IV Koto Pulau Punjung, Sungai Dareh, Tebing Tinggi, Sungai Kambut, dan Gunung Selasih. Kecamatan Pulau Punjung pada tahun 2020 memiliki luas area perkebunan kelapa sawit sebesar 1.056 ha dengan hasil produksi 9.273,00 ton/tahun. Sedangkan luas area perkebunan karet sebesar 6.980 ha dengan hasil produksi 5.624,00 ton/tahun (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2021). Nagari Sikabau merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Punjung yang memiliki luas sekitar 132,79 Km² (Badan Informasi Geospasial, 2023). Nagari Sikabau ini merupakan daerah yang membudidayakan tanaman perkebunan, yang mendominasi tanaman perkebunan pada Nagari Sikabau adalah tanaman kelapa sawit dan karet (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2021).

Produktivitas dan kesuburan tanah menunjukkan kemampuan tanah untuk memproduksi tanaman yang tumbuh di atas tanah tersebut. Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi (Nurmala *et al.*, 2012).

Penggunaan lahan di Nagari Sikabau memiliki potensi yang cukup besar untuk dilakukan budidaya tanaman perkebunan. Namun, pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih belum maksimal, hal ini terlihat pada peta penggunaan lahan (Lampiran 6) yang menunjukkan penggunaan lahan di Nagari Sikabau tidak hanya dimanfaatkan sebagai perkebunan saja, tapi juga

sebagai persawahan, hutan tanaman, pertanian lahan kering, tanah terbuka dan permukiman serta belukar. Masyarakat setempat lebih dominan budidaya tanaman kelapa sawit dan karet dengan pemeliharaan yang kurang maksimal, seperti tidak teratur dilakukan pemupukan dan tidak dilakukan penyiangan gulma, serta tidak lakukan pemberian bahan organik ke tanah. Selain itu Nagari Sikabau ini tidak hanya bertopografi datar, tapi juga berbukit. Sehingga mudah terjadi erosi. Hal ini mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah pada daerah tersebut.

Informasi mengenai tingkat kesuburan tanah yang masih belum diketahui menjadi permasalahan pada Nagari Sikabau. Intensifnya penggunaan lahan tanpa adanya pergiliran tanaman dapat terkurasnya unsur hara dari dalam tanah pada saat panen dan kesuburan tanah akan menurun secara terus menerus. Nagari Sikabau memiliki jenis tanah ultisol, hal ini terdapat pada peta jenis tanah (Lampiran 5).

Tanah ultisol merupakan tanah memiliki kemasaman yang tinggi. Rata-rata pH tanah pada tanah ultisol mencapai $<4,5$ dan kejenuhan basanya adalah $<35\%$ (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006). Kandungan bahan organik pada tanah ultisol disebabkan oleh tingginya curah hujan dan suhu yang tinggi di daerah tropika menyebabkan reaksi kimia berjalan cepat sehingga proses pelapukan dan pencucian berjalan cepat. Kondisi daerah dengan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan hara didalam tanah tercuci dengan cepat. Hal ini yang menyebabkan tanah ultisol miskin kandungan hara makro terutama P, K, Ca, dan Mg. Apabila ini terjadi, maka kejenuhan Al pada tanah akan tinggi. Selain itu, curah hujan yang tinggi menyebabkan tingkat erosi menjadi tinggi. Sehingga apabila bahan organik pada lapisan atas tanah ultisol ini tererosi maka tanah ultisol miskin bahan organik (Agusni dan Satriawan, 2012)

Untuk menetapkan status kesuburan lahan salah satu faktor yang dibutuhkan adalah sifat kimia tanah, dengan parameter: pH, Kapasitas Tukar Kation (KTK), Kejenuhan Basa (KB), C-Organik, kadar N- total, Kadar P dan K total tanah. Kadar unsur hara tanah yang diperoleh dari data analisis tanah bila dibandingkan dengan kebutuhan unsur hara masing-masing tanaman. Maka dapat diketahui apakah status unsur hara dalam tanah tersebut sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi sesuai kriteria tertentu berdasarkan petunjuk teknis penentuan

status kesuburan berpedoman pada Pusat Penelitian Tanah (1995). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesuburan Lahan di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesuburan lahan di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau punjung Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesuburan lahan di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D . Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai tingkat kesuburan lahan di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian.

